

PENGELOLAAN INVENTORY: PERSPEKTIF KEUANGAN
(Bagian 2 dari 2 tulisan)



Oleh: Dr. Zaroni, CISCIP., CFMP.

Head of Consulting Division | Supply Chain Indonesia

Last-In Last-Out (LIFO)

Dengan metode ini, pengakuan *cost* atas penjualan barang didasarkan pada barang yang terakhir dibeli. Dalam praktik, metode LIFO jarang diterapkan secara fisik terhadap aliran pembelian dan penjualan barang. Di beberapa produk komoditas seperti beras, batubara, dan produk-produk yang disimpan dalam pile (*stock pile*), penggunaan metode LIFO sesuai dengan aliran barang secara fisik.

Average cost

Metode ini mengasumsikan bahwa pengakuan *cost* atas penjualan barang didasarkan pada rata-rata tertimbang *cost* (*weighted average cost*). Contoh penerapan penggunaan metode FIFO, LIFO, dan *average cost* untuk penentuan nilai *inventory* akhir dan beban pokok penjualan.

Data *inventory* PT Jepang Pendem:

Tanggal	Uraian	Unit	Cost	Total Cost
1 Januari	Inventory awal	100	10	1.000
15 April	Pembelian	200	11	1.200
24 Agustus	Pembelian	300	12	1.600
27 November	Pembelian	400	13	5.200
	Unit barang tersedia dijual	1.000		12.000
	<i>Inventory</i> akhir	450		
	Penjualan	550		

Penghitungan *cost inventory* akhir dan beban pokok penjualan dengan menggunakan FIFO, LIFO, dan *average cost* sebagai berikut:

Beberapa catatan penting dalam perbandingan ketiga metode *inventory costing*:

1. Ketiga metode menghasilkan nilai yang sama barang yang tersedia untuk dijual (*cost of goods available for sale*);
2. Untuk nilai *inventory* akhir dan beban pokok penjualan, ketiga metode menghasilkan nilai yang berbeda;

ARTIKEL

3. Pada kondisi inflasi, dimana harga barang cenderung mengalami kenaikan: (a) FIFO menghasilkan laba bersih lebih besar, karena beban pokok penjualan lebih kecil. Harga barang yang pertama dibeli lebih rendah dibandingkan dengan harga barang yang dibeli terakhir. (b) LIFO menghasilkan laba bersih lebih kecil, karena beban pokok penjualan lebih besar;
4. Sebaliknya, pada kondisi deflasi, dimana harga barang cenderung mengalami penurunan: FIFO menghasilkan laba bersih lebih kecil, sementara LIFO menghasilkan laba bersih lebih besar;
5. Tanpa memandang adanya inflasi atau deflasi, metode *average cost* menghasilkan laba bersih sebesar laba bersih antara FIFO dan LIFO.

Analisis *inventory*

Bagi perusahaan, pengelolaan *inventory* sangat penting. *Inventory* yang berlebihan akan menyerap kebutuhan modal kerja. Selain itu, *inventory* memerlukan tempat penyimpanan berupa gudang, asuransi, dan pemeliharaan. *Inventory* yang kurang juga berdampak pada kelancaran produksi atau pemenuhan order penjualan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola *inventory* secara efektif.

Analisis *inventory* diperlukan untuk menilai efektivitas pengelolaan *inventory*. Penggunaan analisis rasio keuangan membantu dalam mengevaluasi pengelolaan *inventory*.

1. ***Inventory turnover***. Rasio ini dihitung dengan cara membagi beban pokok penjualan dengan rata-rata nilai *inventory*. *Inventory turnover* mengindikasikan likuiditas *inventory*, seberapa cepat *inventory* dijual dalam satu tahun. Semakin besar *inventory turnover* menunjukkan semakin likuid. Rumus penghitungan *inventory turnover* = $Cost\ of\ goods\ sold / Average\ inventory$.
2. ***Days in inventory***. Rasio ini dihitung dengan cara membagi 365 hari dengan *inventory turnover*. Hasil perhitungan rasio ini menunjukkan berapa lama dalam hari *inventory* terjual. Rumus penghitungan *days in inventory* = $365 / Inventory\ turnover$.

Inventory turnover yang tinggi dan *days in inventory* yang rendah menunjukkan tingkat *inventory stock* yang rendah relatif terhadap beban pokok penjualan.

Inventory yang rendah bisa dicapai dengan menerapkan *just-in time system*. Sistem *just-in time* hanya memproduksi (*JIT production*) atau membeli barang (*JIT purchasing*) pada saat dibutuhkan. Penerapan *just-in time* memerlukan beberapa persyaratan dan kondisi (Datar dan Rajan, 2018).

Pertama, aktivitas *supply chain* direncanakan secara tepat, terkoordinasi, dan terkendali. Kedua, menerapkan *vendor-managed inventory* (VMI), dimana manufaktur dan pemasok saling berbagi informasi, perencanaan, dan koordinasi untuk mengurangi ketidakpastian dalam peramalan penjualan, level *inventory*, dan penjualan. Ketiga, sistem produksi menggunakan *manufacturing cells* untuk meminimalkan biaya *material handling*. Keempat, pelatihan untuk meningkatkan keterampilan pekerja, sehingga pekerja memiliki *multiskilled* dan mampu menangani berbagai

ARTIKEL

operasional, termasuk pemeliharaan dan perawatan ringan. Kelima, seleksi pemasok yang mampu memenuhi kebutuhan material secara tepat waktu sesuai kebutuhan.

Contoh penerapan, PT Jepang Pendem mulai menerapkan “*just-in time system*” untuk pengelolaan *inventory*. Data berikut menyajikan penjualan, beban pokok penjualan, serta *inventory* tahun 2017 dan 2018.

	2018	2017
Penjualan	1.800.000	2.000.000
Beban pokok penjualan	910.000	1.000.000
<i>Inventory</i> awal	210.000	290.000
<i>Inventory</i> akhir	50.000	210.000

Tentukan *inventory turnover* dan *days in inventory*.

$$\text{Inventory turnover 2018} = 910.000 / (210.000 + 50.000) / 2 = 7$$

$$\text{Days in inventory 2018} = 365 / 7 = 52 \text{ hari}$$

$$\text{Inventory turnover 2017} = 1.000.000 / (290.000 + 210.000) / 2 = 4$$

$$\text{Days in inventory 2017} = 365 / 4 = 91 \text{ hari}$$

Penerapan *just-in time system* dapat meningkatkan *inventory turnover* dari 4 di tahun 2017 menjadi 7 di tahun 2018, sehingga *days in inventory* semakin pendek menjadi 52 hari.

**Isi artikel merupakan pemikiran penulis dan tidak selalu mencerminkan pemikiran atau pandangan resmi Supply Chain Indonesia.*